

bumdes yogya

by Admin Jurusan Agribisnis

Submission date: 06-Mar-2023 05:10PM (UTC+0700)

Submission ID: 2030149978

File name: TOP_10 BUMDES_DI JOGJA.pdf (393.51K)

Word count: 4709

Character count: 28926

TOP 10 BUMDES DI JOGJA [12]

BUMDes 1: DESA WISATA PENTINGSARI

Muntoro

Tidaklah terlalu sulit untuk mencari alamat Pak Doto. Cukup mengetikkan kata kunci "Dewi Peri", maka dengan sangat akurat Google Maps menuntun kita ke sana. Kata kunci itu bukan dimaksudkan untuk menunjukkan telah bersatunya "Seorang Dewi dengan "Seorang Peri", melainkan merupakan singkatan dari Desa Wisata Pentingsari.

Memang sepenting namanya, Desa Pentingsari telah menjelma menjadi sebuah desa terkenal terutama di kalangan penggemar outbond, dan bagi orang yang ingin menikmati nuansa kehidupan desa yang sejuk segar, alami dan penuh keramahtamahan. Desa ini menawarkan kegiatan wisata pengalaman berupa pembelajaran tentang alam, lingkungan hidup, pertanian, perkebunan, wirausaha, kehidupan sosial budaya, aneka seni tradisi dan kearifan lokal yang masih mengakar kuat di masyarakat dengan suasana khas pedesaan di lereng gunung Merapi. Pentingsari menyediakan berbagai atraksi mulai dari sensasi menanam padi di sawah yang di mulai sejak membajak sawah dengan menggunakan kerbau hingga menanam padi yang hingga kini jalannya selalu "mundur". Desa ini juga memberikan ilmu pengetahuan kepada wisatawan dalam hal filosofi kehidupan masyarakat desa yang sarat dengan kebijaksanaan, kesabaran, penuh daya juang dan tak pernah mengenal kata menyerah.

Dalam memberikan pelayanan kepada tamunya, desa ini menyediakan sarana dan fasilitas yang tergolong lengkap. Segala pernak-pernik desa disuguhkan secara apik, bahkan sekedar ilalangpun dapat menjadi atraksi yang menarik di desa ini, yakni menjadi sebuah atraksi membuat wayang dari ilalang.

Untuk menjadikan desa ini sedemikian rupa hingga seperti sekarang ini, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Rintisan awal dengan penuh perjuangan dan pengorbanan dari masyarakatnya telah dimulai sejak kurang lebih 10-15 tahun yang silam. Semula penduduk desa hanya menjadi obyek menarik bagi banyak turis baik turis nusantara maupun manca negara. Turis- turis ini banyak yang berkunjung ke desa ini, namun hanya sambil lalu untuk menuju ke obyek wisata utama, karena memang desa ini terletak di kaki Gunung Merapi dekat dengan seabrek obyek wisata terkenal di DIY seperti Kaliurang, Kaliadem, dan sebagainya.

Tidak jarang para pengunjung yang datang berfoto-ria dengan penduduk desa dengan kesederhanaannya, keluguannya serta keramahtamahannya dengan berlatar belakang sawah yang sedang menguning atau orang yang sedang membajak sawahnya. Mungkin bagi kita, ini adalah hal yang biasa saja, tapi bagi orang- orang yang belum pernah melihatnya secara langsung seperti wisatawan dari kota besar dan wisatawan luar negeri, pemandangan ini merupakan suatu hal yang sangat menarik.

Pak Doto, salah seorang warga desa Pentingsari yang mulai membaca peta peluang untuk mengubah yang semula desa ini hanya sebagai obyek pasif wisata menjadi sebagai subyek aktif wisata yang dapat mendatangkan manfaat bagi seluruh penduduk desa. Misalnya yang tadinya mereka hanya diajak berfoto ria dengan wisatawan berlatar belakang nuansa desa yang alami, setelah itu dikemas berubah menjadi sebuah paket wisata. Inilah ide awal membangun BUMDes yaitu ide bersama bagaimana memberi nilai tambah pada kegiatan sehari-hari masyarakat desa misalnya bertani, berkebun dan bercocok tanam, kehidupan sosial dan budaya

masyarakat desa agar dapat dijual kepada pihak lain yang mungkin membutuhkan pengalaman tersebut.

Pada kenyataannya hal-hal tersebut sangat menarik jika disajikan dengan baik sehingga dapat dijual kepada masyarakat kota, bahkan orang-orang asing dari luar negeri yang jarang melihat bagaimana cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat desa. Agar menjadi menarik, maka hal-hal tersebut dikemas menjadi sebuah atraksi yang memerlukan fasilitas, pelayanan, kepemanduan, dan sebagainya. Untuk itu masyarakat perlu dilatih bagaimana menjadi pemandu, melayani setiap tamu dengan baik, menyajikan makanan yang digemari oleh pengunjung dan merasa aman, seperti di keluarga sendiri serta mendapatkan nilai ilmu pengetahuan, sadar akan lingkungan hidup dan sebagainya. Pada kenyataannya hal-hal ini diapresiasi oleh banyak orang.

Pelatihan masyarakat dengan bantuan pemerintah lebih mudah dilakukan karena di desa Pentingsari sudah terbentuk kelompok masyarakat. Hal ini juga menjadi peluang keberhasilan yang lebih besar, jika ide dan keinginan maju itu tumbuh dari masyarakat sendiri. Pelatihan yang diberikan oleh pihak luar desa juga memberikan kesan lebih dipercaya masyarakat desa daripada pelatihan yang diberikan oleh Pak Doto dan rekan-rekan sendiri. Pelatihan meliputi bagaimana cara memasak yang baik sesuai standar hotel atau penginapan yang layak untuk tamu, menata kamar, ruang yang baik, dan melayani tamu dengan baik. Penulis mengalami sendiri sewaktu hendak mencari rumah Pak Doto, ketika bertanya kepada salah seorang penduduk desa, tidak hanya ditunjukkan alamat rumahnya, namun juga diantar hingga sampai ke rumah.

Gambar 1. Tugu Desa Wisata Pentingsari

Keramahan seperti ini sangat penting untuk membuat betah para pengunjung dan tamu. Kegigihan dalam merintis usaha ini sangat diperlukan. Misalnya ketika satu tahun pertama, isinya adalah hanya melatih para penduduk dalam segala hal yang diperlukan. Namun pada saat itu belum ada satupun tamu yang datang. Hal ini membuat sebagian penduduk mulai resah dan hilang kepercayaannya. Para penduduk sebelumnya adalah petani tulen yang jarang berkecimpung di bidang bisnis sehingga belum memahami bahwa bisnis tidak serta merta berhasil kala itu juga (bahasa Jawa: sak det sak nyet). Untuk mengatasi hal ini, Pak Doto berusaha meyakinkan dengan mengajak keterlibatan sesepuh desa memberi motivasi dan penjelasan, bahwa tahun pertama memang digunakan untuk belajar atau tahap perintisan, sedangkan tahun selanjutnya dipikirkan membuat program pengembangan.

Keberadaan desa wisata sudah ada sejak lama, namun awalnya belum dikaitkan dengan bisnis. Banyak wisatawan sudah mengunjungi desa dengan bersepeda, melihat keindahan pemandangan alam desa dan menikmati udara segar, namun penduduk desa tidak mendapat manfaat dari kunjungan wisatawan, dan penduduk desa hanya sebagai obyek kearifan lokal saja. Namun dengan sebuah pemikiran kreatif, maka potensi yang dimiliki desa dapat menjadi sebuah usaha yang mendatangkan hasil bagi seluruh masyarakat desa. Hal ini pun tidak lepas dari pengalaman Pak Doto sewaktu memimpin sebuah perusahaan yang berhubungan dengan banyak pihak sehingga muncul ide-ide seperti itu dan menuangkannya dalam hitungan-hitungan riil, misalnya berapa harga sebuah pengalaman yang didapatkan di desa. Nuansa membajak sawah dengan menggunakan sapi dan bajak dapat dirupiahkan. Jika dulu petani memanen kemudian menjual hasil sawahnya berupa padi, maka sekarang mereka mendapatkan nilai tambah dari menjual suasana dan sensasi membajak sawah mereka kepada wisatawan.

Gambar 2. Peserta Pengembangan BUMDes di Desa Wisata Pentingsari

TOP 10 BUMDES DI JOGJA [17]

Saat perintisan awal bersama dinas terkait, dinas menanyakan desa sudah punya apa saja? Disebutkan bahwa desa sudah memiliki joglo dan sejumlah rumah yang bersedia dijadikan: homestay, maka mulailah dipikirkan untuk dilakukan perintisan dan desa mulai diusulkan sebagai embrio desa wisata. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan desa wisata tidak sekali jadi, namun melalui berbagai tahap dan proses mulai dari perencanaan, pencarian pengelola, cara pengawasan dan evaluasi secara berkesinambungan. Kini, setelah desa ini menjadi desa wisata yang dikenal banyak orang, maka bantuan datang dari berbagai pihak tidak hanya dari pemerintah, namun juga dari pihak swasta. Kesuksesan datang karena adanya kerjasama yang baik dengan stakeholder.

Gambar 3. Workshop Calon Pengelola BUMDES di Desa Wisata Pentingsari

April 2008 turunlah persetujuan untuk menjadikan Pentingsari sebagai embrio desa wisata. Tak lama setelah itu ada kompetisi/lomba desa wisata. Pentingsari ikut lomba tapi belum menang karena belum ada kunjungan. Pada tahun 2009 Pentingsari ikut lomba lagi dan kemudian jadi juara 1 tingkat propinsi. Pada tahun 2008, mereka baru memiliki modal sebanyak 28 juta rupiah, namun pada 2009 tiba-tiba uang mereka menjadi Rp 250 Juta. Tingkat kunjungan pada tahun 2008 tidak mencapai 1000 orang, kemudian menjadi sebanyak hampir 10.000 orang pada tahun 2009, sehingga meningkat hampir 10 kali lipat. Ternyata adanya lomba yang mereka ikuti merupakan salah satu pembinaan. Dari lomba tersebut, desa wisata ini mulai dikenal oleh banyak orang. Dapat bantuan dari KKN UGM pada tahun 2009. Dari KKN inilah mereka mengenal bagaimana membuat program melalui komputer sehingga mengenal apa yang disebut marketing kit, design grafis, membuat video yang menarik tentang desa mereka, ini semua dikenalkan oleh mahasiswa yang KKN di sini. Wajar jika mereka sangat yakin pada tahun 2010 punya target akan mendapatkan omset tidak kurang dari 500 juta. Hal ini mengingat pada 2010 mereka sudah memiliki kesiapan yang lebih baik dari tahun sebelumnya antara lain sudah memiliki program outbond, kemah dan live in.

Namun takdir berkata lain, pada bulan Oktober 2010, terjadi letusan gunung Merapi yang membuat segala harapan hilang musnah. Semua penduduk mengungsi menyelamatkan jiwa. Segala fasilitas yang telah dibangun hancur semua. Desa wisata yang sudah mulai menjadi andalan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tiba-tiba hilang begitu saja. Dua puluh lima hektar sawah di DAS Kali Kuning hilang, 2 jembatan putus, sehingga akses jalan menjadi berkurang. Semua penduduk desa mengungsi dan otomatis mata pencaharian penduduk menjadi hilang. Selain kehilangan sumberdaya alam, mereka juga kehilangan kepercayaan wisatawan yang merasa keamanannya tidak terjamin jika berkunjung ke Desa Pentingsari mengingat bahaya letusan gunung Merapi.

Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan kondisi pada 20 tahun yang lalu, dimana desa Pentingsari mendapat predikat sebagai salah satu dusun miskin di antara desa-desa yang ada di lereng Gunung Merapi. Untungnya sebelum erupsi, Desa Wisata Pentingsari sudah mulai dikenal oleh masyarakat luar. Untuk membangun kembali desa ini pengelola harus mulai dari kekurangan dana, namun optimisme tetap dijaga karena keyakinan sudah memiliki nama dan jaringan. Optimisme akhirnya memberi hasil, aktivitas di desa mulai menggeliat lagi pada pertengahan 2011. Di samping ingin melihat suasana desa, wisatawan juga sengaja ingin melihat secara langsung dampak erupsi Merapi dan melihat semangat daya juang penduduk bangkit pasca erupsi Gunung Merapi.

Saat ini Desa Wisata Pentingsari melalui BUMDES sudah menjadi salah satu destinasi utama yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan bahkan Indonesia. Benarlah apa yang difirmankan Allah SWT dalam Al Qur'an bahwa setelah kesulitan ada kemudahan, dan sesungguhnya setelah kesulitan itu pasti ada kemudahan. Hal ini diulangi sekali lagi adalah untuk mengingatkan betapa pentingnya harapan yang tiada pernah putus kepada Sang Pencipta untuk selalu dapat bangkit dalam setiap kesulitan.

Pada Juni 2011, ada kunjungan dari UNWTO (United Nation World Tourism Organization). Mereka memesan paket yang ditawarkan BUMDES yaitu paket membatik, mengolah kopi dan sebagainya. Ketika akan pulang, mereka memberikan kenang-kenangan, sedangkan dari desa tidak ada kenang-kenangannya sehingga tidak bisa disebut pertukaran cinderamata. Namun ketika dilihat ternyata didalamnya terdapat sebuah penghargaan sebagai: Appreciation as Best Practice of Tourism Ethics at Local Level.

Hal ini diberikan ke desa Pentingsari dengan kriteria bahwa di desa ini telah dilaksanakan sebagian dari 10 kode etik pariwisata, yang di dalamnya dikembangkan wisata dengan melibatkan segenap masyarakat yaitu pemberdayaan wanita (ibu-ibu dan remaja putri), melestarikan lingkungan hidup dan lain sebagainya. Sementara Pak Doto sendiri melakukan hal-hal tersebut tidak mengetahui nilai-nilai kode etik dalam pariwisata. Wakil dari desa yang menerima anugerah ini adalah sesepuh desa, bukan Pak Doto, karena disinilah letaknya nilai saling menghargai (bahasa wa: nguwongke) dan menempatkan seseorang pada porsinya yang pas, sehingga tercipta keharmonisan hidup seluruh warga desa. Pada bulan September tahun yang sama bahkan tanggal dan hari yang sama, desa ini mendapat anugerah lagi masing-masing anugerah Citra Pesona Wisata/Cipta Award dari Kemenbudpar dan Anugerah Kedaulatan Rakyat Award Bidang Pelopor Pariwisata.

Ada cerita yang menarik dalam penerimaan anugerah di atas. Ketika Pak Doto telah memutuskan untuk berangkat ke Jakarta dalam rangka menerima Anugerah dari Kemenbudpar, menyusul undangan dari Kedaulatan Rakyat yang tidak disebutkan untuk menerima anugerah. Boleh jadi hal ini dimaksudkan sebagai "surprise" bagi Desa Pentingsari. Dikatakan oleh pihak Kedaulatan Rakyat bahwa acara ini sangat penting dan akan dihadiri oleh orang-orang besar seperti Idham Samawi (mantan Bupati Bantul), Garin Nugroho (Sineas Nasional) dan lainnya. Namun, karena Pak Doto telah memutuskan untuk berangkat ke Jakarta, maka beliau tidak mau membatalkannya, walaupun saat itu biaya untuk berangkat ke Jakarta dia dapatkan dengan meminjam kepada tetangganya.

Dengan terpaksa untuk memenuhi undangan Kedaulatan Rakyat, harus diwakilkan kepada istrinya. Pada waktu menerima anugerah dari Kedaulatan Rakyat, memang ada sebuah kejutan bagi keluarga ini disamping menerima piagam juga diberikan uang tunai sebesar Rp 5.000.000,-. Uang itu pas besarnya dengan kebutuhan mendesak keluarga Pak Doto saat itu yakni untuk biaya masuk perguruan tinggi anak sulungnya. Pak Doto berujar, bahwa Allah Maha Tahu tentang segala kebutuhan hamba-Nya. Tinggal hamba-Nya saja yang harus berikhtiar mencarinya, kita jangan pernah takut kekurangan ujar Pak Doto dalam wawancaranya.

Dalam perjalanan-mengembangkan desa wisata ini, pak Doto berpesan jangan pernah berpikir seperti semudah membalikkan telapak tangan tanpa aral melintang. Justru jatuh bangun yang dialami harus dihadapi dengan keyakinan bahwa tantangan yang ada dianggap sebagai ujian agar kita menjadi kuat. Sejak tahun 2011 hingga 2014, setiap tahunnya desa Pentingsari selalu mendapatkan penghargaan dari berbagai pihak.

Pada tahun 2014, terjadi titik balik dalam pengelolaannya yaitu ada beberapa pihak dari warga desa yang mempertanyakan capaian desa, sehingga di antara sesama warga muncul penolakan-penolakan dan ada desakan penghentian program desa wisata. Terjadilah semacam referendum desa". Pada titik inilah perlunya introspeksi diri dengan lapang dada (bahasa Jawa: Legowol untuk menerima segala kritikan dan saran. Hasa introspeksi diri akan memberikan efek lebih baik yaitu keterbukaan dan evaluasi menyeluruh. Letak permasalahan yang sesungguhnya akhirnya diketahui dan segera diperbaiki, Permasalahan utama adalah bahwa masih ada masyarakat desa yang belum dilibatkan dalam kegiatan desa wisata. Hal ini terjadi karena fokus utama pengelola BUMDes adalah pada kegiatan di luar desa wisata. Ketika sudah dikenal pihak luar, maka pengelola sangat tersita waktunya untuk memenuhi segala undangan ke berbagai pelosok tanah air baik dalam rangka sebagai nara sumber maupun dalam rangka penjurian sebuah desa wisata yang akan dikembangkan di daerah lain. Kemudian kegiatan lebih difokuskan pada upaya mendatangkan wisatawan sebanyak- banyaknya. Perhatian kepada warga desa sendiri menjadi sangat berkurang.

Setelah permasalahan pokok ini diketahui maka tanpa rasa sungkan sedikitpun, para pengelola BUMDes turun ke warga, mengubah cara pendekatan dari yang semula "perintah dan instruksi" menjadi pendekatan "himbauan dan ajakan dengan contoh". Memang sudah menjadi konsekuensinya, ketika desa ini menjadi desa wisata, maka akan banyak didatangi oleh tamu dari berbagai daerah. Sebelumnya desa ini tidak banyak dikunjungi, maka perubahan-perubahan seperti ini menyebabkan penduduk lebih sibuk, kurang waktu istirahat, harus memberikan pelayanan prima kepada para pengunjung dan sebagainya. Namun ketika diperhitungkan hasil dari program ini seperti memberikan pekerjaan pada tidak kurang dari 75% warga desa, perputaran uang yang ada di desa tidak kurang dari Rp 200 juta per bulan meliputi semua pihak yang terlibat seperti home stay, kuliner, tour guide, keamanan lingkungan dan pihak yang menjadi rekanan seperti travel dan biro perjalanan, maka terbayar sudah rasa letih dan kurang istirahat tadi.

Gambar 4. Kegiatan Desa Wisata Pentingsari

Kerendahan hati sangat membantu dalam melakukan pendekatan kepada warga. Dengan kerendahan hati, pengelola BUMDes dapat merangkul dan mengajak warga desa untuk berpartisipasi dalam kegiatan desa wisata, bukan perintah dan instruksi yang dikedepankan. Karena sumberdaya adalah milik semua warga desa bukan orang per orang, maka pola perusahaan seperti adanya atasan dan bawahan tidak bisa diterapkan dalam membangun BUMDes ini. Oleh karena itu, tidak jarang Pak Doto membersihkan sendiri wc umum yang ada di desa pada waktu senggang. Adanya desa wisata ini telah menghidupi 75% v desa dengan jalan memberikan lapangan pekerjaan bagi yang tadinya menganggur dan memberikan tambahan pendapatan bagi penduduk desa yang tadinya hanya sebagai petani semata. Saat ini masyarakat Desa Pentingsari sangat bangga menjadi warga desa dan sangat mandiri. Setiap permintaan untuk menginap di desa ini melalui satu pintu yaitu BUMDes.

Gambar 5. Wawancara dengan Pak Doto Sebagai Inspirator Pengelola BUMDes Desa Wisata Pentingsari

Pelayanan merupakan salah satu unsur diutamakan dalam mengembangkan desa wisata. Kerendahan hati yang sangat merupakan syarat utama bagi setiap orang yang ingin memberikan pelayanan prima. Semua warga desa mengutamakan pelayanan kepada semua orang tanpa terkecuali.

Dalam hal pelayanan kepada pengunjung, desa wisata Pentingsari telah menerapkan layanan prima yang didapatkan dari pelatihan oleh BCA. Sudah dua kali BCA memberikan pelatihan layanan prima kepada warga desa. Setiap pelatihan diikuti sebanyak 50 warga desa. Dalam mengikuti pelatihan ini tidak ditemui kesulitan yang berarti bagi pesertanya, mengingat dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai petani sudah terbiasa menerapkan prinsip padi yakni makin berisi makin merunduk. Ketika Waktu senggang dan memang diluangkan secara khusus oleh Pak Doto digunakan untuk melayani tamu wisata ke desa. Pak Doto tanpa sungkan sedikit pun mengantar (tour guide) wisatawan tersebut. Ketika selesai acara di desa, para tamu tersebut akan berpamitan, mereka memberi "uang tips" kepada Pak Doto layaknya pelayan hotel mendapat uang tips dari pengunjung hotel setelah diantarkan barang-barangnya menuju kamar hotel. Dalam hati Pak Doto berharap, semoga tamu tadi tidak mengenalnya sama sekali. Dengan keramahan seperti ini menimbulkan kesan yang mendalam bagi setiap wisatawan yang sempat menikmati berwisata di desa Pentingsari.

Bagi Pak Doto, keputusan pulang dan memilih membangun desanya merupakan hal yang dilematis, ada suatu hitungan untung rugi yang dilakukannya. Memang dari sisi pemasukan finansial, jauh selisihnya jika dibandingkan dengan penghasilannya di Jakarta. Namun ternyata ada sisi lain yaitu nilai sosial yang tidak kalah penting dengan nilai ekonomi yang justru tidak didapatkan ketika di Jakarta, misalnya kesehatan, ketenangan hidup dan perhatian kepada keluarga, maka keputusan itu terasa lebih menguntungkan dan memberi kebahagiaan. Saat ini di usianya yang hampir 50 tahun, dia merasa sangat sehat dan jarang sakit, jauh berbeda jika dibandingkan dengan sewaktu tinggal di Jakarta. Keputusan yang tepat untuk mencapai kebahagiaan.

Hubungan sosial menjadi tumbuh dan erat kembali, kesehatan menjadi barang yang dapat dinikmati lagi oleh Pak Doto setelah pola makan dan pola hidupnya berubah sesuai pola hidup dan pola makan di desa. Hidup Pak Doto lebih bermakna karena bermanfaat bagi banyak orang, yang berbeda ketika di Jakarta hidupnya sebatas hanya untuk mencari harta semata. Selain itu ada kebahagiaan lain dari berapa besar arti hidup dan manfaatnya saat memberi senyum cerah dan kebahagiaan bagi orang lain terutama bagi warga desa. Pahala itu yang ingin di dapatkan dan menjadi cita-cita Pak Doto saat ini.

Keunikan dalam mengembangkan desa wisata berbeda dengan cara yang diterapkan dalam mengembangkan sebuah perusahaan. Dalam sebuah perusahaan, hubungan atasan dengan bawahan adalah jalur komando/perintah. Karena perusahaan memberikan insentif berupa gaji kepada karyawannya. Namun di desa ini, semua aset dalam desa milik semua warga desa.

Tidak bisa diterapkan sistem komando atau perintah. Di sini bisanya diterapkan sistem motivasi dengan memberikan contoh dulu kepada masyarakat. Misalnya Pak Doto harus membersihkan WC dan kamar mandi umum sebanyak 20 buah itu dengan dilakukan sendiri. Setelah banyak warga yang melihat, setahap demi setahap mereka pun akan mengikutinya dan tidak segan lagi dalam melakukan segala yang diperlukan dalam konsep pelayanan prima. Apalagi anak muda saat ini mengalami krisis keteladanan, yang menyebabkan meneladani budaya impor dan meninggalkan kearifan lokal yang merupakan sumber kekayaan bangsa, dapat meningkatkan kepedulian juga terhadap lingkungan sosial (nasib orang lain) dan alam pedesaan sebagai kekayaan desa yang harus dilestarikan.

Ketika ada usulan membersihkan sampah, maka dibuatlah program Jumat bersih dimana penduduk secara gotong royong berkeliling kampung mengambil sampah, memilah dan menjual,

yang mampu memberi pemasukan bagi warga. Ada hal lain yang diajarkan yaitu mengenai kesederhanaan, kerja keras, jangan gengsi dan cinta lingkungan. Sangat diperlukan kesabaran untuk membentuk sebuah desa wisata yang melibatkan banyak orang. Dalam setiap pertemuan ditekankan bahwa kesabaran dalam menjalani proses merupakan salah satu kunci kesuksesan. Dalam penulisan buku ini tidak bisa dikemukakan hanya yang manis-manis saja, padahal dalam perintisannya desa wisata sesungguhnya, ada hal pahit yang setiap saat selalu ditemui. Ujian, cobaan, intrik dan ketidakpercayaan yang harus dilalui, tetapi saat semua memiliki daya tahan dalam menghadapi proses tersebut, hasilnya adalah kesuksesan dan kepercayaan yang sifatnya bukan instan semata tetapi berkesinambungan.

Setelah sekian lama berkecimpung di desa wisata, maka Pak Doto harus menyiapkan generasi yang akan melanjutkan usaha desa wisata ini, tidak bisa lagi selalu dan selalu yang tampil di depan. Hasilnya masyarakat menjadi bangga menjadi penduduk desa dan tidak mau pindah dari desa tersebut. Salah satu indikator mudah untuk melihat keberhasilan adalah tidak adanya lagi tanah yang dijual hal ini membuktikan bahwa desa dan segala sumberdaya yang ada memiliki nilai yang berharga.

Satu lagi yang paling penting, ketika masyarakat dari latar belakang perbedaan agama dan keyakinan sejahtera, maka tidak akan menjadi jurang perbedaan. Justru hal ini menjadi kekuatan/potensi dalam pengembangan Desa yang toleran. Hal ini juga bisa menjadi modal kuat "menjual" desa dan memberi contoh bahwa desa memberi kenyamanan tinggal karena ada toleransi Sebagai contoh, ketika ada acara keagamaan tertentu misalnya saat akan membangun masjid dan masih kekurangan dana yaitu untuk upah tukang dan makan, justru yang berusaha menyediakan adalah dari penduduk non muslim yang jumlahnya hanya mencapai 5%. Demikian juga ketika harus menerima tamu dari agama tertentu, maka mereka akan menyediakan tempat yang sesuai dengan agama mereka atau acara keagamaan tertentu, dan ketika sedang sibuk maka yang membantu adalah yang berbeda keyakinan. Di sini tanpa mereka sadari telah menjalankan toleransi yang sesungguhnya sebagai bukti terjalin kehidupan yang rukun dan damai di desa ini. Tidak masalah adanya minoritas dan mayoritas dalam hal agama dan keyakinan, mereka tetap dapat bersatupada membangun desa.

Slogan Pelayanan Prima Kepada Konsumen adalah Kekuatan Utama Keberlangsungan Desa Wisata. Selain itu kekompakan tim pengelola BUMDes Desa Wisata harus selalu dipupuk dan berorientasi kepuasan wisatawan. Penting untuk memelihara dan mempertahankan pelanggan dan sekaligus menambah pelanggan baru dengan kekuatan promosi "word of mouth".

Kuncinya dalam membentuk tim ini, adalah:

1. Melihat potensi dan kelebihan masing-masing orang dalam tim dan berusaha mengembangkannya dengan meletakkan mereka pada posisi yang pas bagi mereka, walaupun kadang kita salah menempatkan orang, disitulah kita terus belajar.
2. Memberikan keyakinan kepada mereka bahwa jika berhasil akan mendapatkan hadiah berupa kenikmatan. Dan ketenteraman hidup, berupa peningkatan taraf ekonomi dan kekeluargaan, keamanan dan sebagainya.
3. Kita hidup tidak boleh selalu memilih dan mereka tim inti ini sudah pada suatu pilihan terakhir, yaitu mereka tidak dapat berkompetisi di luar atau jika mereka akan mengejar gaji UMR dengan bekerja di luar mereka sudah ketinggalan dari berbagai sisi, yaitu sisi waktu, besarnya gaji dan peluang bekerja di lahan pertanian. Katakanlah jika bekerja di kota dengan gaji UMR sebesar Rp 1.200.000,- mereka harus "ngelaju" dari Dusun Pentingsari dengan jarak tidak kurang dari 27 km. Mereka tidak dapat mengerjakan sawahnya juga dan biaya

transport ke tempat mereka kerja tidak murah. Praktis uang yang bisa dibawa pulang ke rumahnya tinggal sekitar Rp 600.000,- tiap bulannya. Jika dibandingkan dengan mereka berusaha mengembangkan desa menjadi desa wisata, maka satu orang dari hasil bekerja sebagai pemandu, menyediakan tempat tinggal atau menyediakan konsumsi bagi wisatawan mendapatkan tambahan hasil sekitar Rp 2.000.000,- per bulan dengan tetap bisa mengusahakan pertanian mereka sebagai pekerjaan pokok mereka.

4. Pembagian dalam berbagai kelompok kerja, dimana setiap kelompok dibuat penanggungjawabnya sendiri yang berhak mengambil keputusan sesuai bidang yang ingin di kembangkan. Pengelola juga dapat memberikan saran tentang Jenis usaha dan bentuk bangunan menarik minat wisatawan yang akan dibangun warga dan yang ingin membangun rumahnya di desa Pentingsari. Di desa ini ada beberapa lahan milik pengusaha dan orang dari luar Pentingsari, karena memiliki modal dapat membangun homestay. Saran bangunan mempertimbangkan penataan dan keindahan desa, karena keindahan saling berhubungan bangunan satu dengan yang lain serta sesuai cita-cita menjadikan desa memiliki nilai Jual estetika.

Pembagian kerja dengan kelompok usia di desa :

1. Wanita di desa berperan dalam bidang kuliner (masak- memasak) untuk menyediakan konsumsi bagi wisatawan. Mereka sudah mendapatkan pelatihan/kursus memasak selama 2 bulan, sehingga mampu menyajikan lebih dari 30 resep masakan standar bagi wisatawan baik menu nusantara maupun manca negara. Bagi mereka hanya dalam hitungan jam, dalam satu kelompok yang terdiri dari 6 orang mendapat 1 juta. Rata-rata mendapatkan Rp 150.000,- sebagai tambahan pendapatan tanpa meninggalkan pekerjaan pokok mereka sebagai ibu rumah tangga/sebagai wanita tani.
2. Orang tua Pak Doto sendiri, mendapatkan tambahan penghasilan dari menyewakan rumahnya sebagai homestay antara Rp 1.000.000,- hingga Rp 2.000.000,, di samping pensiunannya sebesar Rp 3.000.000,-. Keuntungan ini belum di tambah dengan kebahagiaan hidup dengan mendapatkan banyak kenalan dari berbagai penjuru wilayah dalam dan luar negeri dan selalu berganti-ganti pengunjung yang datang ke desa tersebut, dan mereka semua menjadi keluarga baru.
3. Kelompok pemuda di bagian pemandu wisata.
4. Orang tua yang dulunya tergabung dalam kelompok ronda malam, terlibat di bagian keamanan.

Pemberi motivasi dalam hal ini ada timnya, dengan pertimbangan kepantasan (kerja tim bukan kerja personal). Misalnya untuk meyakinkan orang tua di dusun, maka yang diajukan untuk memberi motivasi adalah Bapak Bagyo, yang mendapat nominasi Kalpataru. Pak Doto menitipkan pesan-pesan yang harus disampaikan. Kepada pemuda dusun maka yang harus berbicara adalah tokoh pemuda di dusun tersebut. Demikian juga. kepada ibu-ibu, maka yang harus berbicara adalah tokoh ibu yang pantas. Makanya harus pandai memilih motivator dan kemudian menempatkannya secara tepat sesuai kecakapan (*the right man on the right place*).

Persyaratan Keberhasilan Membangun Desa Wisata :

1. Harus memiliki karakter yang unik dan tidak ada di tempat lain. Misalnya Pentingsari memiliki karakter wisata gunung berapi, pertanian, suasana penduduk dan kampung

2. Sebagian besar masyarakatnya harus mendukung program yang akan dijalankan
3. Pengurusnya harus memiliki tiga prinsip yaitu pinter (memiliki ilmu pengetahuan di bidangnya masing-masing), pener (jujur) dan kober (punya waktu dan mau berkorban).

Dampak positif pembangunan desa wisata:

1. Meningkatnya pendapatan sebagian besar masyarakat dengan tidak meninggalkan dan menghilangkan identitas desa
2. Muncul kekompakan dan kesemangatan hidup kekeluargaan di desa walaupun desa ini rawan dari gunung Merapi.
3. Kembalinya sifat-sifat dan budaya desa, yaitu gotong royong kepedulian, tenggang rasa, sifat melayani, sehingga suasana hidup di desa menjadi lebih damai, tenang dan bahagia
4. Desa menjadi lebih terbuka dan mendapat lebih banyak kenalan dan jejaring bisnis dan sosial dari wisatawan yang datang ke desa ini. Misalnya, ketika anak-anak dari desa ingin melanjutkan pendidikan di luar desa misalnya di Jakarta, maka mereka tidak mengalami kesulitan, karena sudah banyak dari orang-orang yang pernah berwisata di desa ini dulunya, yang menawarkan rumah mereka sebagai destinasi bagi anak-anak tadi. Modal sosial yang mereka dapatkan.
5. Membangun tim kreatif, harus ada budayanya, kekuatan utama di budayanya. Budaya itu kehidupan, bukan hanya dalam bentuk seni. Orang membuat itu bukan hanya sekedar menorehkan warna di kain, menggunakan alat seperti canting malam dan sebagainya, melainkan mengajarkan kesabaran, pemikiran, ketelitian dan sebagainya. Disinilah letak budaya yang mahal yang menarik untuk disuguhkan kepada pengunjung. Gamelan bukan hanya sekedar membunyikan alat musik khas Jawa, ada notnya lantas ditabuh tidak seperti itu, melainkan ada kendang yang menjadi pengendalinya. Ada bonang yang menjadi pembuka, ada gong yang dibunyikan hanya sesekali namun menjadi irama yang harmonis, Disinilah nilai kebersamaan diajarkan, tidak bisa dimainkan sendiri-sendiri, melainkan bersama-sama sekitar 15 orang.
6. Pak Doto, melakukan langkah kecil, untuk melakukan sebuah perubahan besar. Jika yang melakukan langkah kecil namun dilakukan oleh seluruh penduduk kampung, maka itu akan menjadi sebuah langkah besar. Kita hanya perlu mengubah mindset mereka. Orang desa itu hebat, hanya saja mereka belum berani sehingga perlu seseorang untuk memunculkan potensi mereka.
7. Omsetnya sudah mencapai Rp 200 juta/bulan atau 2,4 Milyar per tahun. Saat ini Pentingsari telah menolak-nolak permintaan untuk kunjungan dari wisatawan. Ada pihak ketiga yang memasarkan produk Pentingsari bekerjasama dengan agen travel. Tamu hanya perlu datang dengan membawa badan saja, semua yang diperlukan oleh wisatawan, mulai dari tenda, transportasi untuk touring Merapi menggunakan mobil Jeep, semua pihak sudah terkoneksi dengan baik.
8. Pengembangan dari awal desa wisata ini tidak memerlukan modal, hanya cukup mengumpulkan semua potensi yang ada di desa. Ada yang memiliki gamelan, ada yang memiliki joglo, homestay, sawah dan tenaga sebagainya, sehingga tinggal mengkoordinasikan semuanya untuk dapat dijual kepada wisatawan. Desa wisata modal utamanya adalah kepercayaan.

9. Desa wisata ini lahir terlebih dahulu baru menyusul BUMDes. Ide berawal dari bawah, baru kemudian dapat bantuan dari pemerintah. Jika suatu program dipaksakan dari atas, maka jarang sekali berhasil, atau tingkat keberhasilannya sangat rendah. Adanya BUMDes membuat desa wisata ini menjadi lebih maju dan lebih kuat.

CITA-CITA MEMBANGUN BUMDES

Pentingsari menjadi desa yang dapat berjalan sebagaimana layaknya kehidupan desa. Ada gotong royong, pertan tenggang rasa, toleransi dan kekeluargaan, membangun desa dengan berbagai cara. Pentingsari bisa menjad brand dan berkontribusi sebagai penggerak pembangunan wilayah Propinsi DIY.

Yang punya kekuatan adalah masyarakat desanya, karena de menjadi mandiri dari kerja keras dan gotong royong orang-orangnya. Di bulan Ramadhan 1438 H/2017 membangun ja desa yang di semen sepanjang 200 meter hanya memerlukan waktu kurang lebih 4 jam saja, karena banyak anggota masyarakat yang berpartisipasi. Dalam menggerakkan masyarakat untuk bergotong royong, sangat mudah di desa Pentingsari,

Singkat cerita, bahwa Pak Doto tidak terlalu mementingkan keinginan yang tidak dapat dicapai, seperti desa ini akan dikenal seluruh orang dari daerah lain. Namun hanya ingin meningkatkan nilai tambah pendapatan masyarakatnya tanpa meninggalkan budaya, kearifan lokal dan nilai adat istiadat yang dianut oleh kebanyakan masyarakat desa tersebut karena inilah kekayaan masyarakat desa yang sebenarnya. Kalau dahulu, petani hanya menanam padi dan menjual hasil padinya, maka dengan sentuhan kreativitas dan keinginan kuat masyarakatnya mewujudkan desa wisata yang memiliki nilai guna dan kemanfaatan bagi masyarakat. sekarang petani dapat menjual suasana menanam, membajak dan memanen padi mereka sambil menawarkan edukasi pertanian bag wisatawan. Petani juga dapat menjual suasana dan cara-cara membuat kopi, menyajikan racikan khas Desa Wisata Pentingsari.

BUMDes Pentingsari diharapkan akan mampu memberi kemanfaatan bagi seluruh warga desa, ikut melestarikan adat dan budaya leluhur nenek moyang yang sudah diwarisi turun temurun, memajukan perekonomian desa dan yang tidak kalah penting ikut melestarikan alam Saling percaya dan bergerak bersama memanfaatkan segala potensi anak muda dan meningkatkan angka harapan hidup dari kebahagiaan dan senyum yang terpancar dari wajah seluruh penduduk desa. Bahagia !!

bumdes yoga

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 35 words